

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat. Pancasila merupakan jati diri bangsa yang nilai-nilainya harus sudah tertanam dalam setiap warganya, terutama generasi muda. Penguatan karakter Pancasila bagi generasi penerus akan menjamin keberlangsungan bangsa di masa mendatang. Dengan mengembangkan dan menguatkan karakter Pancasila maka akan lebih menumbuhkan kesadaran akan jati dirinya dan lebih memiliki kepedulian terhadap kemajuan bangsa.

Pancasila merupakan pemikiran dasar bagi negara Indonesia. Agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), maka seluruh tindakan dan perilaku harus sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya Pancasila sebagai acuan ataupun pedoman tentang bagaimana berperilaku menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara.

Penanaman nilai-nilai Pancasila tersebut tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja, melainkan perlu partisipasi dari banyak pihak, penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah perlu peran semua pihak - terutama orang Tua dan guru. Orang Tua dan guru harus bekerja sama dalam proses pembentukan karakter siswa. Hal ini diperlukan, agar proses pembentukan karakter tersebut tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga di rumah. Kerjasama yang baik antara orang

Tua dan guru dapat membantu siswa untuk mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga membentuk karakter yang baik pada siswa.

Karakter merupakan pola pikir, sikap, dan tindakan pribadi yang mempengaruhi hati untuk melakukan hal baik sebagai pilihan moral. Karakter yang baik adalah motivasi intrinsik sesuai dengan standar kehidupan serta baik dalam segala situasi. Karakter yang baik akan memunculkan pemikiran, sikap, dan tindakan yang baik dalam situasi baik maupun situasi buruk sekalipun.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa karakter para generasi bangsa saat ini semakin menurun. KPAI mencatat, dalam jangka waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk kasus *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan kasusnya terus meningkat (KPAI, 2020). Padahal, kekerasan dan perundungan bukanlah karakter yang dijunjung oleh bangsa Indonesia, serta tidak sesuai dengan sila kedua pada Pancasila, yakni “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Selain itu, kekerasan dan perundungan merupakan salah satu kasus pelanggaran HAM. Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah, terdapat siswa kelas 6 SD yang memiliki perilaku menyimpang, yakni membolos sekolah, merokok, dan tidak mentaati peraturan di sekolah (Hidayah, 2019). Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti pada lingkungan sekitar tempat peneliti tinggal, banyak anak-anak yang ketika berkumpul dan bermain dengan teman-temannya, mereka mengeluarkan kata-kata yang tidak patut untuk diucapkan.

Menumbuhkembangkan karakter bangsa yang bermoral bukanlah sekedar persoalan penyampaian teori tentang ilmu etika dan moral sebagai mata pelajaran

di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkelanjutan dari hari ke hari. Bagi seorang peserta didik, untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan tokoh panutan yang dapat dijadikan teladan. Keteladanan dari orang sekitarnya menjadi dasar pembentukan konsep moral yang dimiliki peserta didik. Pembentukan kepribadian seorang anak selama ini banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya, lingkungan sekitar, pola asuh orang Tua dan pendidikan di sekolah.

Mengingat betapa besar pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak, maka sangat diperlukan kolaborasi atau kerja sama yang efektif antara sekolah, orang Tua dan masyarakat agar terbina hubungan timbal balik dalam rangka membentuk karakter peserta didik sesuai dengan harapan bersama yaitu menciptakan generasi yang berkarakter, yakni karakter Pancasila. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang Tua yang lupa, bahwa mereka juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter anaknya. Kebanyakan orang Tua masih beranggapan bahwa anak sudah diserahkan kepada guru di sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Selain itu, pendidikan dan pembentukan karakter anak melalui keluarga mengalami berbagai kesulitan karena keterbatasan kemampuan keluarga dalam mengendalikan pengaruh eksternal (IPTEK) yang semakin gencar tanpa dapat dibendung sehingga mempengaruhi perkembangan anak (Karo-Karo, 2013).

Padahal terbentuknya karakter pada anak tidak hanya bergantung pada guru tetapi juga didikan dari orang Tua di rumah. Tetapi ketika orang Tua mendapati anaknya yang tidak sesuai dengan keinginannya, banyak dari mereka yang menyalahkan guru. Oleh karena itu, sangat penting kolaborasi yang baik

antara guru dan orang Tua untuk membentuk karakter anak didik. Kolaborasi guru dan orang Tua sangat penting, sebab guru dan orang Tua bersama-sama memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Orang Tua bertanggung jawab mendidik anak-anaknya di rumah, sedangkan guru bertanggung jawab untuk mendidik di sekolah. Oleh sebab itu, sangat diperlukan jalinan kerjasama yang baik antara guru dan orang Tua agar terbina hubungan timbal balik dalam rangka membentuk karakter anak didik sesuai dengan harapan bersama yaitu menciptakan generasi yang berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang Tua siswa di SDN 064966 Medan Perjuangan pada tanggal 20 September 2022, fakta yang ditemukan masih ada beberapa orang Tua yang membentuk karakter anaknya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu masih belum memahami makna dari sila dalam Pancasila. Selain itu, orang Tua yang bekerja beralasan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurus anaknya, sehingga untuk masalah pendidikan orang Tua tersebut menyerahkannya kepada pihak sekolah, termasuk pendidikan karakter. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 5 SDN 064966 Medan Perjuangan, guru tersebut mengalami kesulitan dengan karakter yang dimiliki oleh beberapa siswanya, setiap kali guru mengajarkan hal yang baik, siswa tersebut kembali mengulangi kesalahannya,

Hal ini tentu membuat para guru di SDN 064966 mengalami kesulitan dalam membentuk karakter siswanya. Sebab, meskipun di sekolah siswa mendapatkan pendidikan pembentukan karakter, namun jika di rumah pendidikan tersebut tidak diterapkan, maka hasilnya tidak akan maksimal. Siswa juga akan

mengalami kebingungan dalam menentukan sikap yang benar dan salah, karena mereka mengalami situasi yang berbeda ketika di rumah dan di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas dan menganalisis apa saja peran Orang Tua dan guru dalam membentuk karakter siswa dengan judul **“Analisis Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Siswa yang Sesuai dengan Nilai- Nilai Pancasila di SDN 064966 Medan Perjuangan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Karakter yang dimiliki oleh beberapa siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai pada sila Pancasila.
2. Pemberian pendidikan karakter pada siswa hanya dibebankan kepada pihak sekolah/guru.
3. Beberapa orang Tua belum memahami sepenuhnya makna dari sila-sila Pancasila.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yakni **“Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Siswa yang Sesuai dengan Butir-Butir Pengamalan Nilai Sila Kedua Pada Pancasila di SDN 064966 Medan Perjuangan Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan butir-butir pengamalan nilai sila kedua pada Pancasila di SDN 064966 Medan Perjuangan T.A 2022/2023?
2. Bagaimana peran orang Tua dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan butir-butir pengamalan nilai sila kedua pada Pancasila di SDN 064966 Medan Perjuangan T.A 2022/2023?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan butir-butir pengamalan nilai sila kedua pada Pancasila di SDN 064966 Medan Perjuangan T.A 2022/2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran orang Tua dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan butir-butir pengamalan nilai sila kedua pada Pancasila di SDN 064966 Medan Perjuangan T.A 2022/2023.

1.6. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan di atas, maka penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan di sekolah dasar tentang peran guru dan orang Tua terhadap pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan butir-butir pengamalan nilai sila kedua pada Pancasila.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Memberikan kesadaran kepada orang Tua bahwa mendidik anak juga termasuk salah satu tugas orang Tua, termasuk pendidikan karakter bagi anak.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan atau masukan agar lebih memperhatikan pembentukan karakter siswa, terutama bagi guru yang berhubungan langsung dengan siswa.

3. Bagi Peneliti

Sebagai informasi atau pengetahuan bagi peneliti lain tentang peran guru dan orang Tua terhadap pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan butir-butir pengamalan nilai sila kedua pada Pancasila.